Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi **e-ISSN**: 2549-4236, **p-ISSN**: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 23, No 3 (2023): Oktober, 3057-3062
DOI: 10.33087/jiubj.v23i3.4068

Hubungan Antara Usia Balita, Pemberian ASI dan Daerah Tempat Tinggal dengan Kejadian Diare pada Balita di Indonesia

Fenny Putri Maharani*, Lailatul Muniroh, Chrysoprase Thasya Abihail
Departemen Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia
*Correspondence: fenny.putri.maharani-2019@fkm.unair.ac.id

Abstrak. Diare adalah suatu kondisi buang air besar dengan konsistensi yang encer dan frekuensi lebih dari tiga kali per hari. Prevalensi diare pada balita di Indonesia mencapai 11% berdasarkan data Riskesdas 2018. Penyakit diare dapat disebabkan oleh beberapa faktor termasuk faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menyebabkan diare meliputi usia balita dan praktik pemberian ASI. Faktor eksternal penyebab diare dapat berasal dari faktor lingkungan termasuk faktor sosial ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara usia balita, pemberian ASI, dan daerah tempat tinggal dengan kejadian diare pada balita di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan data sekunder dengan desain *cross sectional*. Sampel penelitian merupakan keseluruhan populasi yaitu wanita usia subur (WUS) yang memiliki balita dalam lima tahun terakhir sebelum SDKI 2017 yang berjumlah 17.848 responden. Data dianalisis menggunakan uji *chi-square*.Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia balita (p= 0,042), pemberian ASI (p= 0,000), dan daerah tempat tinggal (p= 0,000) dengan kejadian diare pada balita di Indonesia. Frekuensi kejadian diare pada balita yang dilahirkan lima tahun terakhir sebelum SDKI 2017 dilakukan adalah sebesar 14,2%. Berdasarkan faktor anak, persentase kejadian diare pada balita yang paling banyak terjadi pada kelompok balita berusia 12-59 bulan (14,5%). Kejadian diare pada balita juga dipengaruhi oleh lama pemberian ASI, lama pemberian ASI pada balita selama 6-24 bulan (15,1%) dan daerah tempat tinggal pedesaan (15,4%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa usia balita, pemberian ASI, dan daerah tempat tinggal memiliki hubungan bermakna dengan kejadian diare pada balita.

Kata kunci : balita; daerah tempat tinggal; diare; pemberian ASI

Abstract. *Diarrhea is a condition of defecation with a watery consistency and a frequency of more than three times per day. The prevalence of diarrhea among toddlers in Indonesia reached 11% based on the 2018 Riskesdas data. Diarrhea can be caused by several factors, including internal and external factors. Internal factors that contribute to diarrhea include the age of the toddler and breastfeeding practices. External factors that can cause diarrhea stem from environmental factors including socioeconomic factors. This study aims to analyze the relationship between the age of toddlers, breastfeeding practices, and geographical location with the incidence of diarrhea among toddlers in Indonesia. This study was a secondary data with a cross sectional design. The study sample consist of the entire population of women of reproductive age (WRA) who toddlers within the last five years prior to the 2017 IDHS, amounting to 17,848 respondents. Data were analyzed using the chi-square test and logistic regression. The results showed that there was a significant relationship between the age of toddlers (p=0.042), breastfeeding practices (p=0.000), and geographical location (p 0.000) with the incidence of diarrhea among toddlers in Indonesia. The frequency of diarrhea incidence among toddlers born within the last five years prior tothe 2017 IDHS was 14.2%. Based on the child factor, the percentage of diarrhea incidence in children under five years old is most prevalent in the 12-59 month old group (14.5%). The incidence of diarrhea in children under five is also influenced by the length of breastfeeding, the length of breastfeeding in children under five for 6-24 months (15.1%) and rural residence (15.4%).The occurrence of diarrhea among toddlers is also influenced by the duration of breastfeeding, particularly breastfeeding for 6-24 months (15.1%). In conclusion, the age of toddlers, breastfeeding practices, and geographical location have a significant relationship with the incidence of diarrhea among toddlers.*

Keywords **:** *breastfeeding practice; diarrhea; geographical location; toodler*

PENDAHULUAN

Diare merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan buang air besar setidaknya tiga kali atau lebih dalam satu hari yang disertai dengan perubahan konsistensi tinja menjadi cair dengan atau tanpa lendir dan darah yang berlangsung dalam durasi satu minggu (WHO, 2017). Diare menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas di dunia pada anak-anak terutama kelompok usia di bawah lima tahun. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), diare merupakan penyakit

kedua yang mengakibatkan kematian pada anak-anak. Sejumlah 1,7 juta kasus diare ditemukan pada setiap tahunnya di dunia. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, diperkirakan sebanyak 3.690.984 balita menderita diare dan hanya sejumlah 879.596 (23,8%) balita penderita diare yang menerima pelayanan di sarana kesehatan dengan cakupan pelayanan diare (Kemenkes RI, 2021).

Diare pada balita dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal. Mengutip dari *National Institute of Diabetes and Digestive and Kidney Disease* (NIDDK, 2017), faktor penyebab diare diantaranya adalah infeksi bakteri, virus, penyakit *celiac*, gangguan fungsi gastrointestinal, alergi dan intoleransi makanan, penyakit *inflammatory bowel*, serta adanya pertumbuhan bakteri yang berlebihan pada usus. Selain faktor internal, diare juga disebabkan oleh faktor eksternal seperti kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan berkaitan erat dengan kesehatan masyarakat. Terdapat berbagai aspek kesejahteraan manusia yang dipengaruhi secara langsung oleh lingkungan. Penyakit diare adalah salah satu bentuk penyakit berbasis lingkungan, yang memiliki dua faktor utama yaitu sarana air bersih dan pembuangan tinja. Hal ini berkaitan pula dengan kondisi tempat tinggal responden. Keseluruhan faktor tersebut akan berinteraksi bersamaan dengan perilaku manusia. Faktor lingkungan yang kurang sehat akibat cemaran bakteri dan virus yang kemudian berinteraksi dengan perilaku manusia yang tidak sehat dapat menyebabkan timbulnya penyakit diare (Sinaga, 2013).

Kejadian diare pada balita berdasarkan faktor internal dapat disebabkan karena adanya kesalahan pada praktek pemberian makan, yaitu bayi sudah diberikan makanan selain air susu ibu (ASI) sebelum berusia 6 bulan. Praktik tersebut meningkatkan risiko kejadian diare pada balita. Hal tersebut lantaran pencernaan bayi belum mampu menerima makanan selain ASI. ASI memiliki kandungan glikan yang terdapat oligosakarida di dalamnya. Oligosakarida ini menjalankan peranan penting dalam sistem imunologis alami yang melindungi dari penyakit diare (Morrow, 2005). ASI yang disekresikan oleh kelenjar payudara ibu mengandung sejumlah antibodi spesifik seperti immunoglobulin A (IgA) yang memberikan proteksi bagi bayi dan balita untuk melawan berbagai macam penyakit termasuk diare (Rohmah, 2015).

Hasil penelitian Bayu (2020) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada balita. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko 1,8 kali lebih besar terkena diare dibandingkan bayi yang menerima ASI eksklusif. Demikian pula penelitian Rahmadhani (2013) menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare. Bayi yang mendapat ASI eksklusif memiliki prevalensi kejadian diare yang lebih rendah. Hal ini dapat terjadi karena ASI merupakan asupan nutrisi yang aman dan tepat untuk meningkatkan kekebalan pada bayi. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif cenderung jarang mengalami diare dikarenakan adanya zat yang bersifat protektif pada saluran pencernaan seperti faktor bifidus, imunitas hormonal, imunitas seluler, lisozim, dan laktoferin. Zat tersebut berperan melindungi tubuh dari infeksi bakteri, virus, dan parasit (Susanti, 2016).

Penelitian lain juga menunjukkan adanya hubungan faktor eksternal seperti faktor sosial ekonomi dengan kejadian diare pada balita. Faktor sosial ekonomi seperti daerah tempat tinggal memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian diare. Hal ini dikarenakan daerah tempat tinggal berhubungan secara langsung dengan akses terhadap air bersih serta sanitasi yang sangat berkaitan dengan diare. Daerah pedesaan cenderung memiliki keterbatasan terhadap akses air bersih dan sanitasi, sehingga besar kemungkinan risiko diare pada balita meningkat (Rahmawati, 2018). Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara usia balita, pemberian ASI, dan daerah tempat tinggal dengan kejadian diare pada balita. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran terkait informasi mengenai faktor-faktor risiko kejadian diare pada balita agar dapat menjadi pedoman bersama untuk menekan angka kejadian diare pada balita.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan menggunakan data sekunder yang berasal dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017. Desain penelitian yang digunakan dalam SDKI 2017 adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita usia subur (WUS) yang termasuk responden SDKI 2017 yakni sebanyak 17.848 responden. Teknik

pengambilan sampel dalam penelitian ini merujuk pada teknik *sampling* dalam SDKI 2017 yaitu menggunakan metode *two-stage stratified cluster sampling*. Tahap pertama yang dilakukan pada saat pengambilan sampel adalah dengan pembagian blok sensus yang dilakukan secara *probability proportional to size* (PPS) sesuai dengan Sensus Penduduk Tahun 2010 (SP2010). Tahap kedua dilakukan dengan cara pembaruan data dan pemetaan rumah tangga sebagai dasar pengambilan sampel. Dalam tahap ini, terdapat 25 rumah tangga yang dipilih dengan cara sistematis dari masing-masing blok sensus. Kemudian dilakukan wawancara dengan wanita usia subur 15-49 tahun yang memenuhi kriteria (BKKBN, 2018). Data penelitian dikumpulkan dengan instrumen penelitian menurut SDKI 2017. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner untuk wanita usia subur (WUS) dan kuesioner untuk rumah tangga. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji *Chi-square* dengan tingkat signifikasi α=0,05. Penelitian telah memperoleh persetujuan dari komisi kelayakan etik Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga dengan nomor 51/EA/KEPK/2022.

HASIL

Tabel 1
Karakteristik Responden

Variabel	n	(%)
Usia Balita		
0-11 bulan	3.367	19,7
12-59 bulan	13.732	80,3
Pemberian ASI		
Tidak pernah	711	4,2
<6 bulan	3.632	21,2
6-24 bulan	11.048	64,6
>24 bulan	1.708	10
Daerah Tempat Tinggal		
Pedesaan	8.694	50,8
Perkotaan	8.405	49,2

Sumber: data olahan

Tabel 1 diketahui bahwa karakteristik responden yang meliputi usia balita dikategorikan menjadi dua yaitu usia 0-11 bulan dan 12-59 bulan. Variabel pemberian ASI dalam penelitian ini dikategorikan menjadi lima kelompok antara lain ibu yang tidak pernah menyusui, ibu yang menyusui balita kurang dari enam bulan, ibu yang menyusui balita pada rentang 6-24 bulan, dan ibu yang menyusui balita lebih dari 24 bulan. Sementara itu, untuk variabel daerah tempat tinggal dikategorikan menjadi dua yaitu kelompok pedesaan dan perkotaan.

Tabel 2
Hubungan Usia Balita dengan Kejadian Diare

Variabel	Kejadian Diare				*p value*
	Tidak		Ya		
	n	(%)	n	(%)	
Usia Balita					
0-11 bulan	2.925	86,9	442	13,1	0,041
12-59 bulan	11.741	85,5	1.991	14,5	

Sumber: data olahan

Tabel 2 dapat diketahui bahwa kejadian diare yang dialami oleh balita paling tinggi berasal dari kelompok usia 12-59 bulan (14,5%), apabila dibandingkan dengan balita kelompok usia 0-11 bulan (13,1%). Hasil uji statistik *chi-square* antara usia balita dengan kejadian diare memberikan hasil *p value* 0,041 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara usia balita dengan kejadian diare. Usia balita merupakan indikator yang berperan besar terhadap akibat yang ditimbulkan dari suatu penyakit (Fitriyah, 2019). Pada penelitian ini, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara usia balita dan kejadian diare. Hal ini dikarenakan sebagian besar balita pada penelitian ini berada pada kelompok usia 12-59 bulan, kelompok anak dengan usia di bawah 5 tahun merupakan kelompok yang rentan akan gangguan kesehatan. Usia yang semakin muda pada balita memiliki kecenderungan yang semakin besar terhadap kejadian diare. Hal ini dikarenakan sistem imunitas pada bayi yang belum matang, sehingga lebih rentan terhadap penyakit infeksi, termasuk diare (Suraatmaja, 2007).

Hasil penelitian ini selaras dengan

penelitian Monalisa (2020) yang menemukan terdapat hubungan signifikan antara usia balita dengan kejadian diare. Penelitian lain oleh Wibisono (2020) menunjukkan bahwa balita berusia 10-24 bulan memiliki risiko 3,778 kali lipat menderita diare berulang dibandingkan dengan balita berusia 25-59 bulan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan di beberapa instansi kesehatan dan permukiman padat penduduk yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia balita dan kejadian diare (Ugboko, 2021; Hartini,2015). Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan besar sampel dan wilayah yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 3
Hubungan Pemberian ASI dengan Kejadian Diare

Variabel	Kejadian Diare				*p value*
	Tidak		Ya		
	n	(%)	n	(%)	
Pemberian ASI					
Tidak pernah	604	85	107	15	0,001
<6 bulan	3195	88	437	12	
6-24 bulan	9384	84,9	1664	15,1	
>24 bulan	1483	86,8	225	13,2	

Sumber: data olahan

Tabel 3 dapat diketahui bahwa persentase balita yang mengalami diare lebih tinggi pada balita yang diberikan ASI pada rentang 6-24 bulan (9,7%). Selanjutnya, persentase terendah balita yang mengalami diare berasal dari kategori pemberian ASI >24 bulan (1,3%). Hasil uji statistik *chi-square* antara pemberian ASI dengan kejadian diare memberikan hasil *p value* <0,001 sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI dengan kejadian diare pada balita. Pemberian ASI secara eksklusif merupakan pemberian yang terdiri dari ASI saja tanpa terdapat pemberian cairan atau makanan padat lainnya kecuali vitamin, mineral, serta obat dalam bentuk tetes dan sirup maupun bersama air putih pada bayi berusia 0-6 bulan (WHO, 2011). Pada penelitian ini, ditemukan adanya hubungan signifikan antara lama pemberian ASI dengan kejadian diare pada balita. Hal ini dikarenakan pemberian ASI secara eksklusif maupun tidak dapat menyebabkan balita berisiko lebih rendah terkena penyakit infeksi saluran cerna (Biswas, 2016; Begum, 2016). Penelitian lain menegaskan bahwa pemberian ASI dapat mempersingkat durasi kejadian diare pada balita (Wijaya, 2017).

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Ugboko (2021) dan Singh (2018) menyebutkan bahwa pemberian ASI memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian diare pada balita. IDAI (2013) memaparkan bahwasannya ASI memiliki kandungan antibodi spesifik seperti immunoglobulin A (IgA) dan SigA (*Secretory Immunoglobulin A*) yang memiliki fungsi untuk mencegah berbagai mikroba pathogen untuk masuk dan menginvasi sel epitel usus dan reaksi inflamasi akibat masuknya pathogen. ASI juga memiliki kandungan komponen probiotik seperti *Lactoferin, Lactobacillus bifidus,* limfosit T dan B, serta lisozim yang berperan untuk membentuk sistem pertahanan alamiah tubuh (Suradi, 2008).

Tabel 4
Hubungan Daerah Tempat Tinggal dengan Kejadian Diare

Variabel	Kejadian Diare				*p value*
	Tidak		Ya		
	n	(%)	n	(%)	
Daerah Tempat Tinggal					
Pedesaan	7.354	84,6	1.340	15,4	0,001
Perkotaan	7.312	87,0	1.093	13,0	

Sumber: data olahan

Tabel 4 dapat diketahui bahwa balita yang mengalami diare lebih banyak tinggal di daerah pedesaan (7,8%) dibandingkan dengan balita yang tinggal di daerah perkotaan (6,4%). Berdasarkan hasil uji statistik uji *chi-square* antara daerah tempat tinggal dengan kejadian diare menunjukkan hasil *p value* <0,001 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara daerah tempat tinggal dengan kejadian diare pada balita.

Daerah tempat tinggal adalah suatu wilayah yang menjadi tempat sesorang tinggal serta melakukan aktivitas sehari-hari. Pada penelitian ini, ditemukan hubungan yang signifikan antara daerah tempat tinggal dengan kejadian diare pada balita. Hal ini terjadi karena dalam penelitian ini, balita yang mengalami diare lebih banyak bertempat tinggal di daerah pedesaan dibanding perkotaan. Daerah pedesaan cenderung memiliki fasilitas pembuangan tinja yang langsung berhubungan dengan lingkungan sekitar seperti sungai, sehingga lingkungan lebih rentan terkontaminasi dan dapat meningkatkan risiko kejadian diare pada balita (Katulla, 2015). Masyarakat di daerah pedesaan cenderung memiliki tingkat perekonomian yang lebih rendah, sehingga akses terhadap pembuatan dan penyediaan fasilitas dan sanitasi lingkungan yang memadai cukup terbatas (El-Gilany, 2005).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Claudine (2021) dan Rahmawati (2018) yang menyebutkan bahwa daerah tempat tinggal memiliki hubungan bermakna dengan kejadian diare pada balita. Data Riskesdas 2018 menunjukkan kejadian diare paling banyak terjadi di wilayah pedesaan (7,0%). Penelitian Rahmawati (2018) menyebutkan bahwa balita yang tinggal di pedesaan berisiko 1,25 kali lebih besar mengalami diare dibandingkan dengan balita yang tinggal di perkotaan. Selain itu, studi serupa yang dilakukan oleh Lee (2016) menyebutkan bahwa balita yang tinggal di pedesaan memiliki risiko 1,28 kali lebih besar terhadap kejadian diare. Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian Srivasta (2022) di India yang menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara daerah tempat tinggal dengan kejadian diare pada balita.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kejadian diare pada balita paling besar terjadi pada kelompok usia 12-59 bulan, lama pemberian ASI pada balita selama 6-24 bulan, serta daerah tempat tinggal pedesaan. Penelitian ini dapat menggambarkan terkait pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi agar dapat meningkatkan kesehatan bayi agar terhindar dari berbagai penyakit infeksi, khususnya diare.

DAFTAR PUSTAKA

Banerjee, N., Chakraborty, A., Lahiri, A., and Biswas, K. 2019. Exclusive Breast Feeding Reduces Diarrhoeal Episodes Among Children: Results From A Cross-Sectional Study Among The Mothers Of Under-Five Children In Kolkata, *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 6(2), 733-737.

Bayu, G., Duarsa, D., Pinatih, G., and Ariastuti, L.P. 2020. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif terhadap Kejadian Diare pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Puskesmas Denpasar Barat II. *Jurnal Biomedik*, 12(1), 68-75.

Bawankule, R., Singh, A., Kumar, K., and Shetye, S. 2017. Does Measles Vaccination Reduce The Risk of Acute Respiratory Infection (ARI) and Diarrhea in Children: A Multi-Country Study, *PLoS ONE*, 12(1), 1-17.

Begum M., and Absar MN. 2016. Diare In Breastfed Versus Formulafed Baby: A Hospital Based Study In 150 Children. *J Bangladesh Coll Phys Surg*, 34(1), 21–25.

Biswas A., and Mandal AK. 2016. A Study On Association Between Breastfeeding And Its Protective Role Against Diarrhoea In Under Five Children In A Rural Block Of West Bengal, India. *Int J Community Med Public Health*, 3(9), 2499–2503.

BKKBN & Kemenkes RI. 2018. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia.* Jakarta:

Claudine, U., Kim, J.Y., Kim. E., and Yong. T. 2021. Association Between Sociodemographic Factors and Diarrhea in Children Under 5 Years in Rwanda. *Korean J Parasitol*, 59(1), 61-65.

El-Gilany, A.H. and Hammad, S. 2005. Epidemiology of Diarrhoeal Diseases Among Children Under Age 5 Years in Dakahlia, Egypt. *Eastern Mediterranean Health Journal*, 11(4), 762-775.

Fitriyah, E.N. 2019. Hubungan Usia, Jenis Kelamin, Status Imunisasi dan Gizi

Dengan Kejadian Pneumonia Pada Baduta. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 8(1), 42-51.

Hartati, S., and Nurazila. 2018. Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Rejosari Pekanbaru. *Jurnal Endurance*, 3(2), 400-407

Hartini. 2015. Hubungan Antara Umur Anak Balita, Pendidikan Orang Tua, Kebiasaan Menyuapi Makanan Di Luar Rumah, Dengan Kejadian Diare di Kawasan Padat Penduduk Kalicode Kota Yogyakarta. *Tesis*, Universitas Sebelas Maret.

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). 2013. *Air Susu Ibu dan Kekebalan Tubuh*. Jakarta: IDAI.

Kemenkes RI. 2021. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta

Kemenkes RI. 2018. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018*. Jakarta:

Lee, H.Y., Huy, N.V., and Choi, S. 2016. Determinants Of Early Childhood Morbidity and Proper Treatment Responses In Vietnam: Results From The Multiple Indicator Cluster Surveys, 2000-2011. *Global Health Action*, 9(29304), 1-8.

Monalisa, S.R., Achadi, E.L., Sartika, R.A.D., and Ningsih, W.M. 2020. Risiko Diare Pada Anak Usia 6-59 Bulan di Pulau Sumatera Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 129–136.

Morrow AL, Ruiz-Palacios GM, Jiang X, N. D. 2005, Human-milk glycans that inhibit pathogen binding protect breast-feeding infants against infectious diarrhea. *J Nutr*, 135

National Institute of Diabetes and Digestive and Kidney Disease (NIDDK). 2017. Symptoms & Causes of Chronic Diarrhea in Children.

Rahmadhani EP, Lubis G, Edison. 2013. Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare akut pada bayi usia 0-1 tahun di Puskesmas Kuranji Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 2, 62-66.

Rahmawati, M.A. 2018. Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Indonesia (Analisis Data Survei Demografi & Kesehatan Indonesia 2012). Skripsi: Universitas Indonesia.

Rohmah, H., Hafsah, T., and Rakhmilla, L.E. 2015. Role of Exclusive Breastfeeding in Preventing Diarrhea. *Althea Medical Journal*, 2(1), 78–81.

Sinaga, F.O., Dharma, S., and Marsaulina, I. 2012. Hubungan Kondisi Lingkungan Perumahan dengan Kejadian Diare Di Desa Sialang Buah Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2012. *Jurnal Lingkungan dan Keselamatan Kerja*, 2(3), 1-10.

Srivastava, S., Banerjee, S., Debbarma, S., Kumar, P., and Sinha, D. 2022. Rural-urban differentials in the prevalence of diarrhoea among older adults in India: Evidence from Longitudinal Ageing Study in India, 2017–2018. *PLoS ONE*, 17(3), 1-17.

Suradi, R. 2008. *Manfaat ASI dan Menyusui*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Susanti, W.E., Novrikasari, and Sunarsih, E. 2016. Determinant of Diarrhea on Children Under Five Years in Indonesia (Advanced Analysis IDHS 2012). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 64–72

Susanti N. 2011. Peran ibu menyusui yang bekerja dalam pemberian ASI eksklusif bagi bayinya. *Egalita Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 6, 165-167.

Utami, H. S., 2012. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam praktek pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2012, *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.

Wibisono, A.M., Marchianti, A.C.N., and Dharmawan, D.K. 2020. Analisis Faktor Risiko Kejadian Diare Berulang pada Balita di Puskesmas Sumberjambe Kabupaten Jember. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 6(1), 43–52.

Wijaya, D., Dhamayanti, M., and Gondodiputro, S. 2017. Pola Pemberian ASI dan Diare pada Anak Usia 6-24 Bulan. *Majalah Kedokteran Bandung (MKB)*, 49(3), 165-171.

World Health Organization (WHO). 2017. *Diarrhoeal disease*